

## **Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa**

### **Jefriyanto**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: [jefriyanto612@gmail.com](mailto:jefriyanto612@gmail.com)

### **Mayasari**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: [mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id](mailto:mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id)

### **Fardiah Oktariani Lubis**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: [fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id](mailto:fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id)

### **Kusrin**

Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: [kusrin@fkip.unsika.ac.id](mailto:kusrin@fkip.unsika.ac.id)

---

### **Abstrak**

*Culture Shock* dalam Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Etnis Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang (Analisis Deskriptif Mengenai *Culture Shock* dalam Komunikasi Lintas Budaya pada komunitas Ikatan Mahasiswa Etnis Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti untuk mengangkat *culture shock* dalam komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa etnis Minangkabau pada komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang yang menuntut ilmu di Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan *culture shock* yang dihadapi mahasiswa etnis Minangkabau pada komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang serta apa saja hambatan yang dialami dalam komunikasi lintas budaya. Hasil dari penelitian menunjukkan tahapan *culture shock* yang dihadapi mahasiswa etnis Minangkabau pada komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang serta apa saja hambatan yang dialami dalam komunikasi lintas budaya.

**Kata Kunci:** *Culture Shock*, Hambatan Komunikasi Lintas Budaya, Etnis Minangkabau

---

### **Abstract**

*Culture Shock in Cross-Cultural Communication of Minangkabau Ethnic Students of Singaperbangsa Karawang University, Karawang (Descriptive Analysis of Culture Shock in Cross-Cultural Communication in the Minangkabau Ethnic Student Association of Singaperbangsa Karawang University), Communication Studies Program, Faculty of Social and*

*Political Sciences, Singaperbangsa Karawang University. This research begins with the interest of researchers to raise culture shock in cross-cultural communication experienced by Minangkabau ethnic students in the Minangkabau Student Association of Singaperbangsa Karawang University who studied at Singaperbangsa Karawang University. This study aims to determine the stages of culture shock faced by Minangkabau ethnic students in the Minangkabau Student Association of Singaperbangsa Karawang University and what are the obstacles encountered in cross-cultural communication. The results of the study showed the stages of culture shock faced by Minangkabau ethnic students in the Minangkabau Student Association, Singaperbangsa Karawang University, and what obstacles were encountered in cross-cultural communication.*

**Keywords: Culture Shock, Cross-Cultural Communication Barriers, Minangkabau Ethnic**

---

## **PENDAHULUAN**

Etnis Minangkabau adalah “Adat Alam Minangkabau”, yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulu sampai sekarang (mayoritas mendiami wilayah Provinsi Sumatera Barat). Adat Ajaran Alam Minangkabau termasuk di antara ajaran adat yang mempunyai keistimewaan tersendiri, terutama dari garis keturunan yang bersifat *Matrilinial* (garis keturunan ibu) dengan system kekerabatan *Matriachaat*, di antara sistem masyarakat adat yang ada di Indonesia bahkan dunia yang menganut sistem *Patrilineal* (garis keturunan ayah). Sistem kekerabatan masyarakat Minang ini masih dipegang teguh oleh masyarakat keturunan Minang sampai sekarang ini, walaupun telah tersebar ke seluruh penjuru meninggalkan tanah leluhur Alam Minangkabau (Piliang dan Sungut, 2018).

Pada dasarnya dalam susunan kekerabatan masyarakat adat yang mempertahankan garis keibuan (matrilineal) yang berhak menjadi ahli waris adalah anak-anak wanita, sedangkan anak-anak pria bukan ahli waris. Kedudukan anak-anak wanita sebagai ahli waris dalam susunan matrilineal berbeda dari kedudukan anak-anak pria sebagai ahli waris dalam susunan patrilineal. Dalam susunan patrilineal kedudukan anak-anak lelaki berdasarkan tata-hukum bapak, yang berarti segala sesuatu dikuasai oleh kebabakan, sedangkan dalam susunan matrilineal kedudukan anak wanita sebagai ahli waris yang berarti segala sesuatunya dikuasai oleh kelompok keibuan (Asri, 2006).

“*Karatau Madang Dihulu, Babuah Babungu Balun, Marantau Bujang Dahulu, Dirumah Paguno Balun*” yang artinya seorang pemuda yang sudah beranjak dewasa akan dianjurkan untuk merantau mencari sebuah ilmu atau kekayaan agar nanti esok dia kembali pulang akan mengembangkan kehidupan di daerah asalnya. Dalam merantau biasanya dari kecil anak diminangkabau akan diberikan “*Ilmu Nan Ampek*”. Ilmu (ilmu) dalam Pengertian adat

Minangkabau juga diartikan sebagai prinsip yang melekat pada seseorang. Ilmu nan Ampek ialah empat prinsip yang harus dianut oleh seseorang, yaitu:

1. *Tahu Pado Diri*, artinya memiliki ilmu pengetahuan tentang diri sendiri, tahu status dan kedudukan diri sendiri yang diiringi dengan melaksanakan tugas, kewajiban, hak dan tanggung jawab.
2. *Tahu Pado Urang*, artinya memiliki ilmu pengetahuan tentang orang-orang disekitarnya dan masyarakatnya serta peduli dan menjaga hubungan baik dengan orang-orang tersebut.
3. *Tahu Pado Alam*, artinya memiliki ilmu pengetahuan tentang alam disekitarnya serta peduli dengan lingkaran dan alam sekitarnya.
4. *Tahu Pado Allah*, artinya memiliki ilmu pengetahuan agama dan melaksanakan syariat agama dengan baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama (Diradjo, 2012).

Saat ini mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas Singaperbangsa Karawang sudah bervariasi mulai dari etnis, ras, suku, dan agama. Salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari etnis Minangkabau. Selain terkenal sebagai perantau, masyarakat Minangkabau juga memiliki sistem persaudaraan yang kuat. Sehingga, pada saat mereka merantau dan bertemu di suatu tempat maka mereka menganggap bertemu dengan saudara sendiri. Hal itu disebabkan karena tali persaudaraan masyarakat Minangkabau sangatlah kuat. Sehingga meskipun bukan saudara sedarah mereka akan tetap menjadi saudara setanah leluhur. Seperti komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang (IMAMIKA) yang awalnya dari sebuah perkumpulan temu sapa yang berasal dari satu daerah yang sama sehingga membentuk sebuah komunitas pada tahun 2015 oleh para mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Minangkabau yang diketuai oleh Gamawan Fauzi dari Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2017. Menurut Gamawan Fauzi saat ini jumlah anggota dari komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang (IMAMIKA) sudah mencapai 51 orang.

Para mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang (IMAMIKA) yang baru mendatangi sebuah daerah baru akan menemukan perbedaan budaya dengan budaya yang mereka anut yang terjadi saat pertemuan dua budaya yang berbeda. Yaitu antara Etnis Minangkabau dengan Etnis Sunda yang mayoritas berada di daerah Karawang. Tidak heran jika mereka akan menemukan suatu *culture shock* dimana suatu hal yang baru yang menurut mereka tidak biasa akibat pertemuan dua budaya. *Culture shock* merupakan masalah yang cukup serius

bagi mahasiswa perantauan yang ingin melanjutkan studinya di lingkungan yang baru. Perbedaan-perbedaan yang ada seperti budaya pergaulan, bahasa, karakter, persoalan, dan situasi lingkungan, membuat mahasiswa mengalami ketidakpastian dan gegar budaya yang mempengaruhi kelancaran aktivitas mereka sehingga akan muncul persepsi dugaan-dugaan keliru yang menghambat proses komunikasi. Seperti yang dialami oleh peneliti sendiri yang sebagai mahasiswa perantau di Karawang. Penulis mengalami *culture shock* saat mengetahui bahwa perempuan di Karawang ternyata lebih agresif dalam berinteraksi dengan laki-laki. Berbeda dengan daerah asal peneliti yaitu Minangkabau, perempuan di Minangkabau lebih tenang dan tegas jika berinteraksi dengan laki-laki dikarenakan perempuan dalam budaya Minangkabau yang menganut pola matrilineal memang mendapat gelar terhormat, sehingga dalam berbicara dengan laki-laki berada dalam posisi sejajar.

Menyikapi gegar budaya atau *culture shock* tersebut tentunya mahasiswa dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang akan mengupayakan untuk mengatasi hal tersebut. Dengan upaya mengatasi masalah gegar budaya tersebut diharapkan akan mampu mengurangi masalah *culture shock* dalam komunikasi lintas budaya yang muncul dalam diri mereka terhadap lingkungan barunya sehingga diharapkan mampu membuat diri mereka lebih nyaman serta dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Sebagaimana diketahui Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari kepulauan dan berbagai suku bangsa yang mempunyai adat istiadat dan agama yang berlainan pula sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang di tengah pergaulan dunia. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas dalam penelitian kali ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Culture Shock* Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif di tunjukan untuk mendiskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik

pengumpulan data sebagai berikut (Sugiyono, 2018). Wawancara Tak Berstruktur, Observasi, Dokumentasi, Studi Pustaka. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Singaperbangsa Karawang.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Tahapan Gegar Budaya (*Culture Shock*)**

#### **Tahap Pertama (Fase Optimistik)**

Selama beberapa minggu pertama kebanyakan orang-orang senang melihat hal-hal baru. Mereka berhubungan dengan orang-orang pribumi yang berbicara bahasa mereka dan sopan serta ramah kepada orang-orang asing. Tahap “bulan madu” ini mungkin berlangsung beberapa hari atau beberapa minggu hingga enam bulan, bergantung pada keadaan. Mereka juga akan mendapatkan pengalaman positif dan negatif (Mulyana, 2015). Dari pernyataan yang peneliti terima tentang apa yang mereka rasakan pertama kali tiba di Karawang, ke-delapan orang informan memiliki pengalaman negatif saat mereka pertama kali tiba di Karawang.

Dari pernyataan ke-delapan informan lima orang menyatakan bahwa cuaca di Karawang sangat panas. Dua diantaranya kaget karena kampus yang mereka datangi tidak sesuai ekspektasi bahkan ada yang menyesal. Ada pula yang menyatakan bahwa tata Kota Karawang belum baik dan kehidupan sehat dan bersih masyarakatnya masih kurang. Salah satu dari mereka ada yang merasa homesick dan rindu keluarga. Walaupun mereka memiliki pengalaman negatif untuk pertama kali datang ke Karawang, namun dua orang diantara mereka ada juga yang mengalami fase optimistik. *“Merasa senang, karena bisa bertemu dengan etnis lain yang memiliki gaya hidup yang berbeda dari tempat tinggal saya”.* (Wawan Setiawan, 11 September 2019).

Pernyataan Wawan tersebut mengungkapkan bahwa dia merasa senang bisa bertemu dengan etnis lain yang memiliki gaya hidup yang berbeda dari tempat asalnya. Hal tersebut juga dirasakan oleh Bella (salah satu responden penelitian). *“Saat pertama kali saya ke sini saya mendapatkan teman-teman yang sangat ramah, menurut saya mereka semua baik hingga sampai sekarang kami tetap akrab”.* (Bella Nofrianti, 11 September 2019). Pernyataan Bella mengungkapkan bahwa dia senang mendapatkan teman-teman baru yang ramah di Karawang.

### **Tahap Kedua (Masalah Cultural)**

Pada tahap ini ada kesulitan-kesulitan rumah tangga, kesulitan-kesulitan transportasi, kesulitan berbelanja, dan fakta bahwa orang-orang pribumi tak menghiraukan dan merasakan kesulitan-kesulitan tersebut. Tahap kedua gegar budaya ini memang merupakan suatu krisis. Bila anda meninggalkan negeri itu sebelum anda mencapai tahap kerusakan saraf. Pada fase ini masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten (Deddy Mulyana, 2015).

Pada tahap kedua gegar budaya ini semua informan mengalami *homesick*. Rasa *homesick* karena perbedaan jarak tempat dengan keluarga yang jauh menimbulkan rasa rindu akan kampung halaman dan keluarga. Seperti pernyataan Fauzi: *"Saya sering mengalami homesick"*. (Gamawan Fauzi, 11 September 2019), dan juga pernyataan Rika, *"Saya rindu keluarga di kampung"*. (Rika Ainil Fitri, 11 September 2019). Tahap kesulitan lain yang dirasakan oleh semua informan adalah dari makanan. Para informan mengatakan bahwa mereka tidak terlalu suka dengan makanan yang ada di Karawang karena rasanya yang manis, sedangkan di Minang mereka terbiasa dengan makanan yang pedas. Seperti pernyataan Anisya: *"Orang Padang biasanya suka yang pedas, di sini banyak makanan yang manis"*. (Anisya Syalamah, 11 September 2019). Kendala bahasa juga dirasakan oleh semua informan. Contohnya yang dialami oleh Widya: *"Saat saya awal kuliah kebanyakan teman menggunakan Bahasa Sunda, sedangkan saya sama sekali tidak mengerti Bahasa Sunda"*. (Widya Dwi Gempita, 11 September 2019). Dari pernyataan Widya dapat dilihat bahwa dia mengalami kesulitan bahasa dalam berkomunikasi. Dari penjabaran di atas kesulitan yang dihadapi oleh semua informan pada tahap kedua gegar budaya yaitu *homesick* akan rindu keluarga serta tidak terbiasanya memakan makanan yang rasanya manis akibat kebiasaan orang Minang yang bisa memakan makanan yang terasa pedas serta perbedaan bahasa yang biasa digunakan antara pendatang dan pribumi.

### **Tahap Ketiga (Fase Recovery)**

Bila pendatang berhasil memperoleh pengetahuan dan mulai mengurus dirinya sendiri, ia mulai membuka jalan ke dalam lingkungan budaya baru. Pendatang itu masih mengalami

kesulitan-kesulitan, ia beranggapan “ini adalah masalahku dan aku harus menanggulangnya”. Biasanya pada tahap ini pendatang akan bersikap positif. Pada fase ini dimana orang mulai mengerti mengenai buday barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan (Mulyana, 2015).

Hal ini dirasakan oleh Bella: *“Saat pertama kesini dan memakan makanannya saya sakit perut selama satu minggu. Awalnya tidak karena saya tidak terlalu suka yang manis-manis, tetapi karena keadaan sekarang saya sudah mulai terbiasa”*. (Bella Nofrianti, 11 September 2019). Pernyataan Bella mengungkapkan bahwa karena keadaan yang saat ini membuat dia menjadi terbiasa dengan makanan di Karawang. Dari pernyataan diatas membuktikan para mahasiswa etnis Minangkabau dalam IMAMIKA telah mengerti kondisi lingkungannya saat ini. Seperti Bella yang harus mulai terbiasa dengan makanan di lingkungannya saat ini dan Widya yang menyadari bahwa jarak antara rumah dan kampung halaman yang jauh membuat Widya tidak bisa pulang pada kondisinya saat itu.

#### **Tahap Keempat (Fase Penyesuaian)**

Pada tahap keempat, penyesuaian diri hampir lengkap. Pendatang sekarang akan menerima adat istiadat negeri itu sebagai hidup yang lain. Mereka akan bergaul dengan lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, meskipun kadang-kadang akan mengalami sedikit ketegangan sosial. Pada fase ini orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya, mulai dari nilai-nilai, adap khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain. Kemampuan hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati (Mulyana, 2015).

Seperti pernyataan Aldo: *“Saya sering mengalami kesulitan, terlebih kepada pedagang di pasar, sopir angkot, sopir becak, dan lain-lain. Namun sejauh ini belum pernah terjadi miss komunikasi. Warga asli berbahasa sunda saya balas dengan Bahasa Indonesia”*. (Aldo Atlas, 11 September 2019). Dalam menghadapi kesulitan Aldo menggunakan Bahasa Indonesia agar dimengerti oleh penduduk pribumi. Hal ini juga di rasakan Rahma: *“Belajar manajemen diri, belajar sosialisasi, belajar budaya dan menghargai toleransi”*. (Aditya Ayu Rahma Nabila, 11 September 2019). Dari pernyataan Rahma bahwa dalam mengatasi kesulitan harus belajar manajemen diri, belajar sosialisasi, belajar budaya dan menghargai toleransi diperlukan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang ditinggali.

## **Hambatan Komunikasi Lintas Budaya**

### **Perbedaan Norma Sosial**

Norma sosial dapat didefinisikan sebagai suatu cara, kebiasaan, tata karma, adat istiadat, kepercayaan yang dianut secara turun temurun yang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku dalam pergaulan masyarakat. Norma sosial mencerminkan sifat-sifat yang hidup pada suatu masyarakat dan dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar dan tidak sadar oleh masyarakat terhadap prilaku dan perkataan anggotanya (Soelhi, 2015).

Masyarakat Sunda saat ini masih mempercayai hal mistis. Sejumlah penilaian, sikap, dan perlakuan masyarakat Sunda terhadap mantra semakin berkembang. Adanya sebagian masyarakat yang begitu mengikat secara penuh maupun sebagian dirinya terhadap mantra dalam kepentingan hidupnya. Sebagian masyarakat lainnya secara langsung atau tidak langsung menolak kehadiran mantra dengan pertimbangan bahwa menerima mantra berarti melakukan perbuatan syirik. Bagi masyarakat penghayat mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan mencapai maksud. Adanya kebutuhan terhadap mantra sebagai warna yang menghiasi kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang tidak terlepas kepada keadaan alam dan mata pencaharian, menghasilkan tiga kelompok besar sehubungan penggunaan mantra, yaitu mantra yang digunakan untuk perlindungan, kekuatan, dan pengobatan (Suryani, 2011).

Alam tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini terlihat dari ajaran "*Alam Takambang Jadi Guru*" yang menjadi falsafah kehidupan di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memaknai alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini. Tidak hanya alam yang terlihat nyata, tetapi segala bentuk kehidupan yang pat damenjadi contoh dituangkan sebagai pedoman dalam kehidupan. Utamanya ialah sebagai landasan proses penciptaan ajaran atau filosofi hidup, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dan kesenian. *Alam Takambang Jadi Guru* adalah sistem pengetahuan yang berlandaskan kepada cara berpikir logis dan rasional yang mendorong kearah kehidupan yang serasi secara alami dan sadar lingkungan (Sikumbang, 2016).

Seperti yang dirasakan oleh Aldo dalam pernyataannya: "*Masih ada masyarakat yang memakai jimat dan sesajen. Di Minang tidak ada yang seperti itu*". (Aldo Altas, 11 September 2019). Dapat dilihat dari pernyataan Aldo bahwa adanya perbedaan dari segi kepercayaan



antara Karawang dan Minang. Dalam pernyataannya, dia melihat di Karawang masyarakatnya masih ada yang memakai jimat dan sesajen sedang di Minang tidak ada yang seperti itu.

### **Etnosentrisme**

Etnosentrisme adalah penghakiman atau penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar kebudayaannya sendiri. Dalam etnosentrisme, segala sesuatu dipandang dalam perspektif kelompok sendiri sebagai pusat pembenaran, dan diukur atau dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya sendiri. Dalam etnosentrisme, sebuah komunitas menganggap budayanya sendiri superior, sedangkan budaya lain inferior. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etnosentrisme identik dengan egoisme budaya (Soelhi, 2015).

Hal ini dialami oleh Rika, dalam pernyataannya: *“Saya dulu ngekost sama orang Karawang, lalu seenaknya saja dia membawa pacarnya ke kostan sampai jam 12 malam. Itu sangat mengganggu dan menurut saya itu tidak sopan”*. (Rika Ainil Fitri, 11 September 2019). Kemudian Rika melanjutkan pernyataan: *“Menurut saya itu tidak beretika soalnya saya biasa hidup di lingkungan orang-orang yang beretika. Sangat jarang di tempat asal saya laki-laki dan perempuan yang berduaan sebebaskan disini”*. (Rika Ainil Fitri, 11 September 2019). Dalam pernyataan Rika dapat dilihat penghakiman atau penilaian yaitu membandingkan bahwa bertamu di atas jam sembilan malam yang dilakukan oleh laki-laki ke tempat perempuan adalah suatu yang tidak sopan dan tidak beretika, berbeda dengan dia yang hidup di lingkungan orang-orang yang beretika. Selanjutnya Rika dalam pernyataannya: *“Kalau menurut saya orang Sunda kurang sopan karena saya dari Minang yang budayanya sangat lembut, sopan, dan rapih. Jadi banyak terdapat perbedaan budaya yang sulit saya terima”*. (Rika Ainil Fitri, 11 September 2019). Dalam pernyataan Rika membuktikan bahwa orang-orang yang berasal dari asal tempat tinggalnya yaitu di Minangkabau lebih memiliki etika dan sopan santun dibandingkan orang-orang yang berada di Karawang.

### **Stereotip dan Prasangka**

Stereotip merupakan penilaian yang salah kaprah, membabi buta, dan tak berdasar. Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan masyarakat berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Seperti halnya kebanyakan orang mengatakan bahwa orang Padang dibidang pelit. Anggapan yang juga diperkuat oleh tayangan-tayangan sinetron dengan tokoh orang Padang yang digambarkan pelit. Bisa saja mereka sedang hidup hemat, karena banyak suku Minang merupakan perantau dan pedagang, sehingga hal itu membuat mereka

dianggap pelit (Soelhi, 2015). Adanya stereotip dan prasangka ini menghasilkan komunikasi yang tidak efektif. Hal ini menjadi pagar pembatas interaksi social lintas budaya bagi orang yang percaya akan stereotip tersebut, hingga memicu terjadinya konflik karena tidak terima dengan stereotip yang disematkan.

Orang Sunda dikenal memiliki banyak sekali sifat karakter yang baik. Mulai daei keramahannya, tutur bahasa yang halus, budi pekerti hingga kebiasaan orang Sunda yang murah senyum serta senang berbagi tawa. Namun dibalik semua itu, bukan berarti orang sunda lepas dari stereotip. Seperti banyak orang beranggapan bahwa ada sebagian orang Sunda itu gengsian, malas, dan matrealistis. Kemungkinan hal itu benar adanya atau mungkin juga stigma tersebut kurang tepat. Delapan informan peneliti memiliki stereotip yang berbeda-beda terhadap Karawang dan masyarakatnya. Berikut tabel stereotip pada masing-masing informan terhadap Karawang dan masyarakatnya.

Dari stereotip masing-masing informan dapat dilihat bawah mereka memiliki stereotip yang berbeda terhadap Karawang dengan masyarakatnya. Dari beberapa stereotip informan menyebutkan bahwa Karawang merupakan kota yang rawan kejahatan, memiliki pantai yang kotor serta perkembangan dan daya tarik yang kurang. Beberapa stereotip lainnya terhadap masyarakat Karawang yaitu pergaulan bebas remaja, kapitalis, matrealistis, dan perselihan karena hal sepele.

### **Perbedaan Perspektif**

Perspektif adalah cara pandang terhadap suatu objek, benda, peristiwa, atau realitas yang bergantung pada pengamatan (observasi) dan penafsiran (interpretasi) seseorang (Soelhi, 2015). Contohnya pandangan terhadap perempuan. Perempuan dalam susunan masyarakat adat Minangkabau memiliki peranan yang khas. Sistem kekerabatan matrilineal atau bernasab kepada ibu menjadi pembeda yang kontras terkait posisi perempuan Minang dengan suku-suku lain. Tatanan ideal adat Minangkabau telah mengatur sedemikian rupa peran perempuan dalam konteks kemasyarakatan.

Anak gadis yang berasal dari Minang dalam perspektif adat, pada suatu ketika akan menjadi *Bundo Kanduang*. Pengertian *Bundo Kanduang* merujuk kepada perkumpulan perempuan-perempuan yang paling tua pada suatu kaum. Ada beberapa hal terkait dari fungsi *Bundo Kanduang* yaitu sebagai penerima waris dari Pusako Tinggi, menjaga keberlangsungan keturunan, dan sebagai perlambang moralitas dari masyarakat Minangkabau (Diradjo, 2012).

Kosmologi Sunda memperlihatkan posisi perempuan dalam masyarakat Sunda. Kosmologi Sunda mengenal asas *Tritangtu* (atau kesatuan tiga). Dalam kosmologi Sunda (*Tritangtu*), perempuan berada pada dunia atas, sedangkan laki-laki berada di dunia bawah. Dunia tengah inilah yang mempertemukan atau menghubungkan keduanya. Kemudian dalam perkawinan itu menghasilkan eksistensi yang ketiga, yakni “anak”. Lanjutnya “anak” merupakan dunia yang mengandung unsur perempuan dan laki-laki. Adapun demikian konsep kesetaraan gender masyarakat Sunda (Setiani, 2018).

Seperti yang disampaikan Aldo dalam pernyataannya; *“Menurut saya perempuan sunda memang menjunjung kesetaraan dengan laki-laki, namun yang saya lihat banyaknya perempuan sunda yang pemalas dan tidak produktif, sehingga hanya bergantung kepada laki-laki, dan hal inilah yang menyebabkan banyaknya perempuan sunda selalu dianggap remeh oleh kebanyakan laki-laki. Sedangkan perempuan Minang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam adat, seperti memberikan gelar Bundo Kanduang kepada kaum perempuan, dan juga harta pusako tinggi juga diturunkan kepada kaum perempuan. Walaupun dengan adanya status seperti ini tidak menghambat kaum perempuan Minang untuk lebih produktif, contohnya rata-rata perempuan Minang bisa memasak dan ada yang membantu kegiatan maupun usaha dari suaminya sendiri”.* (Aldo Altas, 15 November 2019). Dalam hal ini dapat dilihat terdapat perbedaan perspektif terhadap perempuan. Pada suku sunda kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama. Namun pada suku Minangkabau perempuan memiliki kedudukan lebih tinggi daripada laki-laki dan perlambang moralitas masyarakat Minangkabau.

### **Perbedaan Pola Pikir**

Perbedaan pola pikir merupakan bagian dari kajian mental-psikologis. Jika perspektif berkaitan dengan persepsi dan sikap dalam memandang realitas maka pola pikir berkaitan dengan pencarian kebenaran yang mengandalkan rasionalitas (Soelhi, 2015). Pola pikir seseorang berbeda satu sama lain sebagai akibat dari perbedaan pengalaman dan acuan yang digunakan. Masyarakat yang terlahir dari suku Sunda didalam dirinya melekat nilai serta tradisi budaya Sunda seperti nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong serta memiliki kepribadian yang religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; yang artinya saling mengasihi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi (Camalia, 2018).

Orang Minangkabau secara teoritis mempunyai pola pikir yang bisa ditelaah secara filosofis. Wawasan berpikir menurut pola pikir Minangkabau tersebut dinamakan “Alam Pikiran Minangkabau”. Tidak hanya tinggal sebagai sebuah teori, tetapi telah diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sarana komunikasi dan edukasi masyarakatnya. Sarana komunikasi ini terungkap dan diungkapkan dalam bentuk sastra yang unik. Keunikan sastra tradisi lisan Minangkabau terlihat dari beragamnya ungkapan-ungkapan adat dalam bentuk pidato adat, kulindan, gurindam, pantun, mamang, bidal, dan berbagai pepatah-petitih adat yang penuh dengan symbol-simbol, kias dan ibarat. Seperti disampaikan petuah:

*Bakato baumpamo*

*Mangecek ado kiasannyo*

*Malantiang manuju tampuak*

*Manembak ado sasarannyo*

Ungkapan perasaan dan pemikiran manusia Minangkabau, tentang suka duka, susah senangnya berbagai pengalaman kehidupan kemudian diekspresikan dengan tutur bahasa yang halus, etis, dan estetis, indah penuh kias dan ibarat-ibarat alami. Bahkan sebagian dianratanya dalam penampilan didukung oleh laku dramatis tertentu sehingga dapat pula dirasakan dan dihayati oleh orang lain. Contoh kalimat “*Alam Takambang Jadi Guru*” yang artinya alam yang terbentang luas merupakan guru yang memberi ilmu pengetahuan (Tamin, 2014). Seperti yang disampaikan Fauzi dalam peenyaatannya; “*Menurut saya pola pikir orang Sunda, mereka terlalu terbuka dalam penerimaan terhadap budaya luar, seperti banyaknya orang sunda yang berpakaian ataupun bersikap kebarat-baratan. Sedangkan di Minangkabau seperti yang kita ketahui bahwa mereka agak tertutup terhadap penerimaan budaya luar, contohnya seperti Alfamart maupun Indomart pun tidak diizinkan masuk ke wilayah Sumatera Barat agar kedai-kedai masyarakat kecil masih bisa berdiri dan tidak sepi pelanggan*”. (Gamawan Fauzi, 15 November 2019).

### **Faktor Bahasa**

Bahasa, sebagai alat komunikasi, bisa menjadi hambatan utama komunikasi ketika di antara para peseta komunikasi tidak memiliki persamaan bahasa. Bahasa menjadi suatu alat komunikasi vital yang dibutuhkan untuk mencapai suatu pengertian antarindividu. Ketidapahaman bahasa verbal dan nonverbal sering menimbulkan ketidakpercayaan dan prasangka (Soelhi, 2015: 22). Hal ini di alami semua informan ketika pertama kali datang ke Karawang. Para informan menhadapi kesulitan dalam interaksi dengan pribumi yang

menggukan Bahasa Sunda. Seperti pernyataan Widya: *“Saat saya awal kuliah kebanyakan teman menggunakan Bahasa Sunda, sedangkan saya sama sekali tidak mengerti Bahasa Sunda”.* (Widya Dwi Gempita, 11 September 2019). Dan juga dialami oleh Wawan dalam pernyataanya: *“Awal-awal iya, karena bahasa dan logat dari latar budaya yang berbeda”.* (Wawan Setiawan, 11 September 2019).

Dari pernytaan Widya dan Wawan membuktikan bahwa factor bahasa juga dialami dalam hambatan komunikasi lintas budaya. Bahasa adalah modal utama yang harus sama-sama dapat dimengerti satu sama lain. Tanpa kesamaan bahasa, pertukaran pemikiran tidak akan terjadi secara normal. Bahasa menjadi suatu alat komunikasi vital yang dibutuhkan untuk mencapai suatu pengertian antarindividu.

### **Faktor Sintaksis dan Semantik**

Sintaksis adalah pengetahuan tentang tata bahasa, sedangkan semantic adalah pengetahuan tentang pengertian atau makna kata yang sebenarnya. Dalam arti spesifik, hambatan sintaksis kerap terjadi ketiak peserta komunikasi dengan kaidah bahasa aslinya, sedangkan bahasa asing menentukan aturan atau tata bahasa yang berbeda (Soelhi, 2015). Seperti yang di alami oleh Wawan dalam pernyataannya: *“Ada kata yang di Bahasa Sunda artinya positif sedangkan dalam Bahasa Minang artinya negatif, contohnya Tea, di Minang artinya bodoh”.* Dalam pernyataan Wawan membuktikan adanya perbedaan sintaksis dan semantic dimana kata *“Tea”* dalam Bahasa Sunda adalah kata tambahan diakhir pengucapan kalimat, sedangkan dalam Bahasa Minang kata *“Tea”* memiliki arti yaitu bodoh.

### **Gegar Budaya (Culture Shock)**

Komunikator yang berkomunikasi dengan komunikas yang belum pernah dikenal dan dalam lingkungan asing, biasanya mengalami gegar budaya, Menurut Khol (dalam Soelhi, 2016: 25), gegar budaya merupakan disorientasi psikologis yang dialami ketika seseorang bergerak selama periode waktu tertentu ke dalam sebuah lingkungan budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri (Soelhi, 2015). Gegar budaya dialami oleh semua informan peneliti saat berada di Karawang.

Salah satunya ialah pernyataan Wawan: *“Shock ketika mendengar cowok atau cewek menggunakan bahasa kasar sudah biasa saja walaupun si cowok atau cewek keliatan alim di luar, kalau di tempat saya biasanya cewek yang keliatan alim diluar sangat jarang ditemukan menggunakan bahasa kasar walaupun dengan lawan bicara yang berusia sama seperti dia”.* (Wawan Setiawan, 11 September 2019). Dari pernyataan Wawan dia sangat kaget ketika

melihat perempuan dan laki-laki yang dari luar kelihatan baik namun berbicara kasar kepada sesama teman. Hal itu berbeda dengan tempat asalnya bahwa orang berpenampilan baik pasti tutur katanya juga baik.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas tentang tahapan *culture shock* dan hambatan komunikasi lintas budaya yang terjadi pada mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang. Berikut merupakan hasil pembahasan pada penelitian ini. Menurut Kalvero Oberg (dalam Mulyana, 2015) derajat gegar budaya yang mempengaruhi orang-orang berbeda-beda. Meskipun tidak umum, terdapat juga orang yang tidak dapat tinggal di negeri asing. Namun, mereka yang telah melihat orang-orang yang mengalami gegar budaya dan berhasil menyesuaikan diri dapat mengetahui fase atau tahapan dalam proses tersebut.

Tahapan pertama atau fase optimistik selama beberapa minggu pertama kebanyakan orang-orang senang melihat hal-hal baru. Mereka berhubungan dengan orang-orang pribumi yang berbicara bahasa mereka dan sopan serta ramah kepada orang-orang asing. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang (IMAMIKA) peneliti menemukan bahwa fase ini mahasiswa etnis Minangkabau dalam IMAMIKA merasa senang bisa bertemu dengan etnis lain yang memiliki gaya hidup yang berbeda dari tempat asalnya dan juga bisa bertemu teman-teman baru di lingkungan yang baru. Dari pernyataan Bella dan Wawan dapat dilihat bahwa pada fase optimistik ini mahasiswa etnis Minangkabau bisa bertemu dengan etnis lain yang memiliki gaya hidup yang berbeda dari tempat asal dan merasa senang bisa bertemu dan berinteraksi dengan orang pribumi pada lingkungan baru yang mereka temui karena dapat menemukan hal-hal baru.

tahapan kedua yaitu masalah kultural ditandai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi. Rasa yang berasal dari kesulitan yang dialami pendatang tersebut dalam proses penyesuaian diri. Ada kesulitan-kesulitan rumah tangga, kesulitan-kesulitan transportasi, kesulitan-kesulitan berbelanja, dan fakta bahwa orang-orang pribumi pada umumnya tak menghiraukan kesulitan-kesulitan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam

komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang (IMAMIKA) peneliti menemukan bahwa fase ini mereka merasakan adanya beberapa kesulitan yang dialami seperti, cuaca di Karawang yang panas dan kurang bersahabat. Kesulitan lain yang dihadapi yaitu *homesick* rindu dengan keluarga di kampung, serta tidak terbiasanya dengan makanan yang rasanya manis karena kebiasaan orang Minang yang biasa memakan makanan yang pedas dan untuk beradaptasi dengan bahasa pribumi (bahasa Sunda). Dalam fase ini peneliti menyimpulkan adanya kesulitan-kesulitan perbedaan kultural yang dialami oleh para mahasiswa etnis Minangkabau.

Tahapan ketiga atau fase *recovery* pendatang berhasil memperoleh pengetahuan bahasa dan mulai mengurus dirinya sendiri, ia mulai membuka jalan ke dalam lingkungan budaya baru. Pendatang itu masih menghadapi kesulitan-kesulitan; ia beranggapan “ini adalah masalahku dan aku harus menanggulangnya”. Dalam hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang (IMAMIKA) peneliti menemukan bahwa fase ini mahasiswa etnis Minangkabau dalam IMAMIKA sudah mulai menerima kondisi lingkungan baru mereka. Menerima keadaan cuaca yang sangat panas dan makanan yang ada lingkungan baru berbeda dengan daerah asal. Serta mereka tahu bahwa jarak untuk pulang ke kampung halaman itu sangat jauh. Dapat dilihat bahwa pada fase *recovery* mahasiswa etnis Minangkabau dalam IMAMIKA telah menerima kesulitan-kesulitan yang mereka alami di lingkungan baru.

Tahapan keempat yaitu fase penyesuaian pendatang mulai menerima adat istiadat negeri itu sebagai suatu cara hidup yang lain serta bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, meskipun kadang-kadang mengalami sedikit ketegangan sosial. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwasanya pada fase ini mahasiswa etnis Minangkabau dalam IMAMIKA sudah mulai untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Mereka sudah terbiasa dengan cuaca yang panas dan makanan yang ada di Karawang karena mereka harus bisa menyesuaikan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada tahap ini dalam mengatasi kesulitan mereka belajar manajemen diri, belajar sosialisasi, belajar budaya dan menghargai toleransi yang diperlukan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang ditinggali.

Hambatan dalam komunikasi lintas budaya cukup beragam. Hambatan komunikasi lintas budaya lazimnya bersumber dari faktor perbedaan budaya yang akan menentukan cara

berkomunikasi yang berbeda pula. Perbedaan budaya lebih kental terasa pada aspek sistem kepercayaan, pandangan hidup tentang dunia, dan organisasi sosial. Dalam setiap budaya, pandangan hidup dan organisasi sosial memiliki kompleksitas yang berbeda antardaerah. Ketika tidak memahami budaya orang lain secara utuh, komunikator akan mengalami banyak kesulitan. Sebagaimana dikatakan Roger (dalam Soelhi, 2015), hambatan yang bersumber pada perbedaan kebudayaan lebih menonjol pada faktor heterofili sehingga hasil komunikasi kurang optimal.

Tujuan komunikasi akan lebih mudah tercapai dan efektif apabila partisipan komunikasi mempunyai persamaan (homofili). Pada bagian ini dikemukakan beberapa faktor yang berkaitan dengan hambatan komunikasi lintas budaya, yakni: perbedaan norma sosial, etnosentrisme, stereotip dan prasangka, perbedaan perspektif, perbedaan pola pikir, faktor bahasa, faktor sintaksis dan semantik, serta gegar budaya. Dalam hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang (IMAMIKA) peneliti menemukan adanya hambatan yang dialami. Berikut pembahasan hambatan komunikasi lintas budaya.

Hambatan perbedaan norma sosial dapat dilihat pada suatu cara, kebiasaan, tata karma, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut secara turun temurun yang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku dalam pergaulan masyarakat. Pada hambatan ini yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA yaitu pada pernyataan Aldo tentang masih adanya kepercayaan orang pribumi di Karawang yang menggunakan sesajen dan jimat. Sesajen diperuntukan untuk persembahan kepada arwah nenek moyang dan jimat digunakan untuk kesaktian melindungi, menangkal penyakit dan tolak bala pemilikinya. Orang Minangkabau dikenal dengan rasionalitas bahwa setiap sesuatu hal harus memiliki fakta-fakta yang masuk akal sehingga orang Minangkabau biasanya tidak percaya dengan hal-hal seperti itu.

Hambatan etnosentrisme terjadi dari penghakiman atau penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain dengan membandingkannya menggunakan standar budaya sendiri. Biasanya dalam etnosentrisme menganggap budayanya sendiri superior, sedangkan budaya lain inferior. Dalam hambatan ini yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA yaitu pada pernyataan Rika tentang orang-orang pribumi di Karawang menurutnya tidak memiliki etika dan kurang



sopan. Hal yang dialami Rika adalah pria yang bertamu yang masih bertamu ke kostan wanita untuk bermain membuat pandangannya bahwa tidak adanya etika dan kesopanan. Rika menganggap bahwa orang Minang lebih memiliki budaya dan etika yang baik dan rapih. Pada hambatan Stereotip dan prasangka lahir dari penilaian yang salah kaprah, membabi buta, dan tak berdasar. Stereotip dan prasangka mampu menghambat komunikasi lintas budaya dalam hubungannya dengan ras, etnik, warna kulit, kepercayaan, dan kelompok agama. Dalam hambatan ini yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA memiliki seteorip kepada orang-orang pribumi di Karawang dalam pernyataan Fauzi dan Rahma. Mereka berprasangka bahwa orang-orang pribumi yang ada di Karawang individualis dan materilialistis yaitu tidak acuh serta mementingkan hidup diri sendiri dan lebih menyukai sebuah kekayaan materi.

Hambatan perbedaan perspektif adalah perbedaan cara pandang terhadap suatu objek, benda, peristiwa, atau realitas yang bergantung pada pengamatan dan penafsiran seseorang. Pada hambatan ini peneliti melihat dari perspektif etnis Minangkabau dan etnis Sunda pada perempuan. Dalam etnis Minangkabau kedudukan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan laki-laki. Perempuan merupakan pemegang turun temurun dari suatu harta pusaka serta kepemilikannya. Namun pada etnis Sunda kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama di muka bumi. Pada hambatan perbedaan pola pikir seseorang atau kelompok orang berbeda satu sama lain sebagaimana akibat dari perbedaan pengalaman dan acuan yang digunakan. Pola pikir masyarakat suku Sunda dalam memaknai sesuatu yang ada di sekelilingnya di sandarkan pada kata Kirata (Dikira-kira tapi kerasa), yang apabila kita terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berbunyi dikira-kira tapi terasa. Pemikiran masyarakat suku Sunda berpikir berdasarkan asal usul sesuatu yang ada disekelilingnya. Sedangkan suku Minangkabau secara teoritis mempunyai pola pikir yang bisa ditelaah secara filosofis. Wawasan berpikir menurut pola pikir Minangkabau tersebut dinamakan "Alam Pikiran Minangkabau".

Hambatan Faktor bahasa menjadi hambatan utama komunikasi ketika di antara para peserta komunikasi tidak memiliki persamaan bahasa. Dalam hambatan ini yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA adalah perbedaan bahasa yang digunakan dalam bahasa antara bahasa Minang dan Bahasa Sunda. Dalam pernyataan Widya menjelaskan adanya kesulitan pada awal kedatangannya di Karawang saat interaksi menggunakan bahasa. Pernyataan Aldi dalam pengalamannya berinteraksi orang-orang

Sunda di Karawang dengan menggunakan Bahasa Indonesia namun dibalas menggunakan bahasa Sunda. Pada hambatan Sintaksis dan Semantik adalah pengetahuan tentang tata bahasa dan pengertian atau makna kata yang sebenarnya. Dalam hambatan ini yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA adanya persamaan pelafalan kata pada bahasa Minang dan bahasa Sunda namun memiliki arti yang berbeda. Seperti pernyataan Wawan saat mendengar kata *Tea* yang sering diucapkan oleh orang-orang bertenis Sunda diakhir pengucapan kalimat. Dalam bahasa Minang kata *Tea* sendiri memiliki arti yaitu “bodoh”.

Hambatan gegar budaya atau *culture shock* dialami oleh semua mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA. Menurut Khol (dalam Soelhi, 2015), gegar budaya merupakan disorientasi psikologis yang dialami ketika seseorang bergerak selama periode waktu tertentu ke dalam sebuah lingkungan budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Dalam hambatan ini yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA pada umumnya adalah kaget dengan cuaca di Karawang yang sangat panas dan kaget dengan makanan di Karawang yang rasanya manis, sementara orang Minang terbiasa dengan makan pedas.

*Culture shock* lain yang di rasakan dalam pernyataan Wawan yaitu laki-laki atau perempuan menggunakan bahasa kasar seperti sudah biasa walaupun laki-laki atau perempuan keliatan baik dari luar. Menurutnya di Minangkabau orang yang keliatan baik dari luar sangat jarang ditemukan menggunakan bahasa kasar walaupun dengan lawan bicara yang berusia sama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Gegar budaya memiliki tahap- tahap atau tingkatan. Pada tahap-tahap ini adalah perubahan yang di alami para mahasiswa etnis Minangkabau yang berada di Karawang. Pada tahap pertama yang dirasakan oleh dua mahasiswa Etnis Minangkabau adalah Wawan dan Bella yang merasa senang bisa mengenal etnis lain dan bisa mendapatkan teman-teman baru. Namun pada tahap awal ini selain Wawan dan Bella merasakan suhu karawang begitu panas dan kaget saat melihat kampus yang tidak sesuai ekspetasi.

Tahap kedua yang di rasakan oleh semua mahasiswa etnis Minangkabau yaitu kendala dari makanan di Karawang yang terasa manis dikarenakan mereka terbiasa dengan makanan

pedas di Minang. Kendala yang lain yaitu pada bahasa yang biasa digunakan pribumi yaitu Bahasa Sunda dan juga rasa *homesick* yang dirasakan oleh semua informan. Pada tahap ketiga para mahasiswa etnis Minangkabau telah menerima keadaan, seperti Bella yang harus membiasakan diri dengan makanan manis, dan Widya yang tidak bisa pulang karena waktu dan jarak yang terlalu jauh dan pada tahap keempat mahasiswa etnis Minangkabau sudah terbiasa dengan ruang lingkup baru mereka. Hambatan dalam komunikasi lintas budaya yang juga di rasakan oleh dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA yaitu:

1. Perbedaan norma sosial yang dialami mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA yaitu masih menemukan adanya orang-orang Sunda yang menggunakan jimat dan sesajen.
2. Hambatan Etnosentrisme yang dialami mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA yaitu memandang budaya minang lebih memiliki etika dan kesopanan yang lebih baik dari pada orang-orang di Karawang.
3. Pada stereotip dan prasangka yang dialami mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA yaitu memandang orang-orang pribumi di Karawang kapitalis dan materilialistis.
4. Perbedaan perspektif pandangan terhadap perempuan dimana dalam suku Minangkabau perempuan derajatnya lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sedangkan pada suku Sunda perempuan dan laki-laki derajatnya adalah sama.
5. Perbedaan pola pikir masyarakat suku Sunda berpikir berdasarkan pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; yang artinya saling mengasihi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi dan pola pikir masyarakat Minangkabau yang dinamakan "Alam Pikiran Minangkabau" bersifat filosofis.
6. Faktor bahasa adanya kesulitan pada awal kedatangan karena perbedaan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Minang dan bahasa Sunda
7. Faktor sintaksis dan semantic yang dialami mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA yaitu adanya kesamaan kata pada bahasa Minang dan bahasa Sunda namun memiliki arti yang berbeda.
8. Gegar budaya yang dialami mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA seperti cuaca yang kurang bersahabat di Karawang, makanan yang rasanya manis di Karawang dan juga pergaulan yang berbeda antara Minangkabau dan Sunda.

## **Saran**

1. Para mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA sebaiknya mampu menyesuaikan diri, membuka diri dan memiliki rasa toleransi yang tinggi untuk budaya yang baru ditemuinya.
2. Para mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA sebaiknya mencari tahu terlebih dahulu budaya pada tempat yang ingin di kunjungi agar tidak terlalu mengalami gegar budaya.
3. Peneliti selanjutnya mengkaji cara mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya yang dialami oleh etnis Minangkabau yang tergabung dalam IMAMIKA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Camalia, N. (2018). "Keluarga dan Nilai Tradisi Budaya Sunda". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Delvation. (2017). "Tentang Suku Sunda: Kebudayaan, Sejarah, Adat Istiadat, dan Bahasa". <https://baabun.com/tentang-suku-sunda-kebudayaan-adat-istiadat/> Diakses pada tanggal 26 Juni 2019.
- Diradjo, I. Dt. S. (2012). *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Hajriadi. (2017). "Culture Shock dalam Komunikasi Antarbudaya". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Liliwari, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. dan Jalaluddin, R. (2005). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piliang, E. & N. Dt. M. S. (2018). *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, D. K. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sitompul, R. (2017). "Jurnal Ilmu Pemerintahan & Sosial Politik UMA: Perkawinan Bajapuik dan Konsekwensinya pada Keluarga Minang. Universitas Islam Sumatera Utara. Hal: 21-22. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/997> Diakses pada tanggal 30 Agustus 2019.
- Suryani. (2011). "*Jurnal Manuskrip Nusantara: Rahasia Pegobatan yang Tersirat dalam Naskah Mantra*". Universitas Padjadjaran. Hal: 84-86. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/002002201104>. Diakses pada tanggal 20 september 2019.
- Thaher, A. (2006). "*Sistem Kekeabatan Matrilineal dan Perkembangannya di Kecamatan Banuhampu Pemerintahan Kota Agam Provinsi Sumatera Barat*. Tesis. Magister Kenotariatan. Universitas Diponegoro.
- Tamin, B. Y. (2014). "Kato: Metoda Berfikir Khas Minangkabau". <https://www.boyyendratamin.com/2014/01/kato-metoda-berfikir-khas-minangkabau.html>. Diakses pada tanggal 20 September 2019.
- Setiani, B. A. (2018). "*Perempuan Sunda Melintas Zaman*". <https://www.ciptamedia.org/hibahcme/565>. Diakses pada tanggal 20 September 2019.
- Sikumbang, A. (2016). "*Alam Takambang Jadi Guru: Sebuah Cerita Pergelaran Perdana Pasa Harau Art & Culture Festival*". <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/09/26/alam-takambang-jadi-guru-sebuah-cerita-pasa-harau-art-culture-festival>. Diakses pada tanggal 20 September 2019.